

Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Wonosobo

Dinda Maysuri¹, Latifah Munawaroh²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Email: dindamaysuri@gmail.com, latifahmunawaroh066@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Fiqih. Artikel ini membahas hasil wawancara dengan seorang guru Fiqih mengenai pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Temuan menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan perpustakaan belum optimal, keberadaan e-book dan koleksi bacaan tambahan tetap mendukung proses pembelajaran. Perpustakaan berperan penting dalam meningkatkan literasi keagamaan, minat belajar, serta hasil belajar siswa. Kendala utama terletak pada keterbatasan ruang dan koleksi, namun kerja sama antara guru dan pustakawan menjadi strategi untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan.

Kata kunci: Perpustakaan sekolah; Pendidikan Agama Islam; Fiqih; Literasi keagamaan; E-book; Minat belajar; Hasil belajar; Kolaborasi guru-pustakawan; Digitalisasi koleksi.

Abstract

The school library plays a strategic role in supporting the learning process, including in Islamic Religious Education (PAI) and Fiqh subjects. This article discusses the results of an interview with a Fiqh teacher about using the school library as a learning resource. The findings show that although library usage is not yet optimal, the availability of e-books and additional reading collections still supports the learning process. The library is important in improving religious literacy, student interest in learning, and learning outcomes. The main challenges are limited space and collections, but collaboration between teachers and librarians is a strategy to make the most of the library's function.

Keywords: School library; Islamic Religious Education; Fiqh; Religious literacy; E-book; Learning interest; Learning outcomes; Teacher-librarian collaboration; Collection digitization.

Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan komponen fundamental dalam ekosistem pendidikan yang berperan sebagai pusat sumber belajar dan literasi. Keberadaannya tidak sekadar sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai ruang dinamis yang mendukung proses transformasi pengetahuan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad 21, perpustakaan sekolah dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks. Menurut Suryana (2022), perpustakaan sekolah yang ideal harus mampu menyediakan koleksi yang beragam dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran, termasuk literatur keagamaan yang mendukung penguatan karakter religius siswa. Peran strategis ini semakin penting mengingat perpustakaan berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum formal dengan pengayaan pengetahuan yang lebih luas, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada buku teks tetapi juga memiliki akses terhadap berbagai sumber belajar alternatif yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus yang membutuhkan sumber belajar beragam untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara komprehensif. Perpustakaan sekolah menjadi sarana strategis dalam menyediakan literatur keagamaan yang mendukung pengayaan materi PAI, baik dari aspek teologis, historis, maupun praktis. Yusuf (2018) mengungkapkan bahwa tradisi keilmuan Islam sejak masa klasik sangat menghargai peran perpustakaan sebagai pusat peradaban, sebagaimana terlihat

pada Bayt al-Hikmah di era kejayaan Islam. Dalam konteks kekinian, perpustakaan sekolah dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif keislaman melalui koleksi yang tersedia. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Dengan demikian, optimalisasi perpustakaan menjadi keniscayaan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI di sekolah.

Meskipun memiliki peran strategis, pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam pembelajaran PAI sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan ruang, koleksi yang kurang memadai, dan rendahnya minat kunjungan siswa. Hidayat (2021) menekankan bahwa digitalisasi koleksi perpustakaan menjadi solusi penting untuk memperluas akses siswa terhadap sumber belajar di era teknologi informasi. Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi perpustakaan untuk mentransformasi diri melalui penyediaan e-book, jurnal elektronik, dan database keislaman yang dapat diakses secara fleksibel oleh siswa. Namun demikian, transformasi digital ini membutuhkan kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, serta literasi digital baik dari guru maupun siswa. Menurut Rahmawati (2023), literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik di era teknologi informasi, sehingga perpustakaan sekolah perlu mengintegrasikan layanan digital sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Guru memegang peranan sentral dalam mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan secara optimal dalam proses pembelajaran PAI. Strategi motivasi yang tepat, seperti pemberian tugas resensi, proyek literasi, dan penugasan berbasis riset perpustakaan, dapat mendorong siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang tersedia. Anwar (2020) menegaskan bahwa pemberian tugas berbasis literasi merupakan salah satu cara efektif untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi ajar. Kolaborasi antara guru dan pustakawan menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kegiatan literasi keagamaan yang terintegrasi dengan kurikulum. Suryana (2022) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan merupakan strategi efektif dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui program literasi bersama, pembelajaran berbasis perpustakaan, serta fasilitasi kegiatan membaca yang terintegrasi dengan kurikulum PAI.

Pemanfaatan perpustakaan secara optimal terbukti memberikan dampak positif terhadap minat belajar dan hasil evaluasi siswa pada mata pelajaran PAI. Siswa yang aktif memanfaatkan koleksi perpustakaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi ajar karena mereka tidak terbatas pada satu sumber belajar saja. Mulyono (2019) menekankan bahwa literasi keagamaan tidak hanya dibangun melalui teks klasik, tetapi juga melalui media modern yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Fitriyani (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan sumber perpustakaan mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah siswa. Perpustakaan juga berfungsi sebagai laboratorium mini bagi siswa untuk melatih keterampilan penelitian sederhana sebagaimana diungkapkan oleh Santoso (2021). Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter akademik dan religius siswa yang holistik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Wonosobo. Madrasah Aliyah Negeri ini memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan penguatan literasi keagamaan bagi siswanya. Penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana perpustakaan sekolah berperan dalam mendukung proses pembelajaran PAI, serta strategi yang dilakukan guru dalam mengarahkan siswa agar lebih aktif memanfaatkan perpustakaan. Aspek inklusivitas juga menjadi perhatian sebagaimana

dikemukakan Lestari (2022) bahwa perpustakaan yang inklusif harus mampu menyediakan akses bagi seluruh siswa termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menggali secara mendalam praktik pemanfaatan perpustakaan, kendala yang dihadapi, serta upaya optimalisasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MAN 1 Wonosobo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perpustakaan sekolah dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan seorang guru Fikih di MAN 1 Wonosobo. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun untuk menggali informasi mengenai frekuensi pemanfaatan perpustakaan, jenis koleksi yang digunakan, strategi guru dalam memotivasi siswa, kendala yang dihadapi, serta dampak pemanfaatan perpustakaan terhadap minat dan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dimensi yang kompleks, mencakup aspek ketersediaan koleksi, strategi guru dalam memotivasi siswa, serta dampak terhadap hasil belajar. Berdasarkan wawancara, guru Fikih menyampaikan bahwa pemanfaatan perpustakaan belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang baca yang kurang representatif dan koleksi yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran. Namun demikian, adanya e-book yang disediakan perpustakaan menjadi solusi alternatif yang cukup efektif. E-book memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja, tanpa harus bergantung pada ruang fisik perpustakaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menekankan pentingnya digitalisasi koleksi perpustakaan untuk memperluas akses siswa terhadap sumber belajar di era teknologi informasi.

Dalam hal bahan bacaan, guru lebih sering menggunakan modul yang disusun oleh tim guru Fikih serta referensi tambahan lain. Modul tersebut menjadi sumber utama karena disusun sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan konteks lokal. Namun, guru juga menekankan perlunya penambahan koleksi khusus PAI agar siswa memiliki lebih banyak pilihan referensi. Menurut Suryana (2022), perpustakaan sekolah yang ideal harus mampu menyediakan koleksi yang beragam dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran, termasuk literatur keagamaan yang mendukung penguatan karakter religius siswa. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai gudang buku, tetapi juga sebagai pusat pengembangan literasi keagamaan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Strategi motivasi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas resensi terhadap materi yang diajarkan. Tugas ini mendorong siswa untuk membaca lebih banyak dan mengolah informasi menjadi karya tulis. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi akademik. Anwar (2020) menegaskan bahwa pemberian tugas berbasis literasi merupakan salah satu cara efektif untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi ajar. Strategi ini juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, di mana siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan sumber bacaan.

Selain buku, perpustakaan juga menyediakan sumber belajar non-buku seperti majalah Islam, ensiklopedia, dan media digital. Guru memanfaatkan sumber-sumber ini untuk pengayaan dan pendalaman materi ajar. Kehadiran sumber belajar non-buku memperluas cakrawala pengetahuan siswa, karena mereka dapat mengakses informasi yang lebih aktual dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyono (2019) yang menekankan bahwa literasi keagamaan tidak hanya dibangun melalui teks klasik, tetapi juga melalui media modern

yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi informasi.

Penggunaan perpustakaan terbukti memberikan dampak positif terhadap minat belajar dan hasil evaluasi siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa yang aktif menambah referensi di perpustakaan menunjukkan capaian akademik lebih baik dibandingkan mereka yang jarang memanfaatkan fasilitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Menurut penelitian Anwar (2020), siswa yang terbiasa membaca dan memanfaatkan perpustakaan memiliki tingkat pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan analisis yang lebih baik. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter akademik dan religius siswa.

Kerja sama antara guru dan pustakawan juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan kegiatan literasi keagamaan di sekolah. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui event literasi, pembelajaran berbasis perpustakaan, serta fasilitasi kegiatan membaca yang terintegrasi dengan kurikulum. Guru dan pustakawan berperan sebagai mitra dalam menyediakan sumber bacaan yang relevan, mengorganisasi kegiatan literasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menurut Suryana (2022), kolaborasi antara guru dan pustakawan merupakan salah satu strategi efektif dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah.

Upaya optimalisasi perpustakaan yang diusulkan guru meliputi penataan ruang baca, penambahan koleksi khusus PAI, serta digitalisasi sumber belajar agar akses lebih luas. Optimalisasi ini penting karena perpustakaan yang representatif akan lebih menarik minat siswa untuk berkunjung dan membaca. Menurut penelitian terbaru, perpustakaan yang nyaman dan memiliki koleksi yang relevan dapat meningkatkan frekuensi kunjungan siswa serta memperkuat budaya literasi di sekolah (Hidayat, 2021). Dengan demikian, perpustakaan sekolah perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan pembelajaran PAI yang semakin kompleks.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam pembelajaran PAI juga berkaitan erat dengan penguatan literasi digital siswa. Menurut penelitian Rahmawati (2023), literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik di era teknologi informasi. Dengan adanya e-book dan akses ke sumber digital, siswa dapat mengembangkan keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Hal ini tidak hanya mendukung pembelajaran PAI, tetapi juga membentuk sikap selektif terhadap konten keagamaan yang beredar di media sosial. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan sumber digital secara bijak. Dengan demikian, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai ruang integrasi antara literasi tradisional dan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat dimensi pembelajaran berbasis proyek. Menurut penelitian Fitriyani (2022), pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan sumber perpustakaan mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah siswa. Guru dapat merancang proyek seperti pembuatan karya tulis ilmiah atau presentasi tematik yang bersumber dari koleksi perpustakaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mengaplikasikan informasi dalam bentuk produk nyata. Perpustakaan menjadi pusat sumber daya yang mendukung proses kreatif siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan akademik. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad 21 yang menekankan *critical thinking*, *collaboration*, *creativity*, dan *communication*.

Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah peran perpustakaan dalam membangun budaya riset di kalangan siswa. Menurut Santoso (2021), perpustakaan sekolah dapat menjadi laboratorium mini bagi siswa untuk melatih keterampilan penelitian sederhana. Misalnya, siswa dapat dilatih untuk melakukan studi literatur terkait tema-tema keagamaan, kemudian menyusun laporan singkat berdasarkan temuan mereka. Aktivitas ini mendorong siswa untuk

terbiasa dengan metode ilmiah, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi PAI. Guru dapat berkolaborasi dengan pustakawan dalam memberikan bimbingan teknis mengenai cara mencari, mencatat, dan mengutip sumber bacaan. Dengan demikian, perpustakaan berperan strategis dalam menumbuhkan budaya riset yang mendukung pengembangan akademik siswa.

Terakhir, optimalisasi perpustakaan sekolah dalam pembelajaran PAI juga terkait dengan aspek inklusivitas. Menurut penelitian Lestari (2022), perpustakaan yang inklusif harus mampu menyediakan akses bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau kebutuhan khusus. Digitalisasi koleksi menjadi salah satu solusi untuk memastikan semua siswa dapat mengakses sumber belajar tanpa hambatan. Guru PAI dapat memanfaatkan koleksi digital untuk memberikan materi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana inklusif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adil dan merata bagi seluruh peserta didik.

Kesimpulan

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Wonosobo memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan, minat belajar, serta hasil belajar siswa. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan ruang baca dan koleksi, keberadaan e-book serta sumber bacaan non-buku telah memberikan alternatif yang efektif bagi siswa. Strategi guru dalam memotivasi siswa melalui tugas resensi, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi dengan pustakawan terbukti mampu memperkuat budaya literasi akademik dan religius. Selain itu, perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat integrasi literasi digital, laboratorium riset mini, serta sarana inklusif yang mendukung keadilan akses bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya menjadi gudang pengetahuan, tetapi juga katalisator pengembangan karakter akademik dan religius siswa.

Saran

Pertama, perlu dilakukan penataan ruang baca agar lebih representatif dan nyaman sehingga dapat meningkatkan frekuensi kunjungan siswa. Kedua, koleksi khusus PAI perlu ditambah dan diperbarui secara berkala agar relevan dengan kebutuhan kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, digitalisasi koleksi harus terus dikembangkan untuk memperluas akses siswa, terutama dalam mendukung literasi digital dan inklusivitas. Keempat, kolaborasi antara guru dan pustakawan perlu diperkuat melalui program literasi, pembelajaran berbasis perpustakaan, serta kegiatan riset sederhana yang melibatkan siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, perpustakaan sekolah diharapkan mampu berfungsi optimal sebagai pusat literasi keagamaan dan akademik yang mendukung pembelajaran PAI secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2020). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Hidayat, R. (2021). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 33–47.
- Mulyono, D. (2019). Literasi Keagamaan dan Penguatan Karakter Religius di Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana, A. (2022). *Perpustakaan sebagai Pusat Literasi di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

- Yusuf, A. (2018). *Sejarah Perpustakaan Islam dari Bayt al-Hikmah hingga Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, N. (2023). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(2).
- Fitriyani, A. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1).
- Santoso, B. (2021). Perpustakaan Sekolah sebagai Laboratorium Riset Mini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3).
- Lestari, D. (2022). Inklusivitas Perpustakaan dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2).